

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Mojokerto yang menjadi daerah satelit dari Kota Surabaya tentu tidak terhindar dari proses industrialisasi. Dengan terdampaknya Kabupaten Mojokerto dari proses industrialisasi ini menyebabkan sebagian wilayah Mojokerto menjadi kawasan industri. Bagi suatu negara, industri memiliki peran vital dan strategis bagi peningkatan ekonomi. Keberadaan industri dapat menjadi motor penggerak ekonomi rakyat yang pada akhirnya mendorong pencapaian tujuan nasional berupa kesejahteraan masyarakat. Karenanya, sangat penting untuk mengelola industri agar bisa menghasilkan dampak positif yang maksimal bagi masyarakat. Salah satu yang dilakukan dalam pemaksimalan peran industri ini adalah melalui pembentukan kawasan industri.

Selain dengan adanya kawasan industri dalam suatu wilayah dapat menunjang perekonomian daerah bahkan nasional juga menciptakan dampak terutama pada lingkungan. Dampak terhadap lingkungan ini meliputi tentang ruang hidup, tata ruang serta hak lingkungan hidup masyarakat sekitar. Dalam proses industrialisasi kebanyakan menimbulkan dampak terhadap lingkungan disekitarnya. Hal ini tidak terlepas dari pengelolaan dari pabrik-pabrik industri yang masih kurang dalam proses produksinya. Kurangnya pengelolaan yang baik pelaku industri ini memberikan dampak pada terganggunya lingkungan disekitarnya.

Dengan dampak yang nyata dari proses industri maka pemerintahan mengeluarkan produk Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup masyarakat. Hal ini juga dilatar belakangi oleh kondisi menurun dan rusaknya lingkungan hidup karena dampak dari proses industri yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat serta organisme hidup lainnya. Sangat perlu untuk pembuat kebijakan melakukan pengawasan dan perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup terutama di wilayah

perindustrian yang sangat rawan sekali pencemaran dan kerusakan dengan serius dan konsisten.

Di daerah Lakardowo, Mojokerto terdapat PT. Putra Restu Ibu Abadi (PT. PRIA) yang bergerak di bidang jasa pengolahan, pemanfaatan dan pengangkutan limbah bahan berbahaya beracun (limbah B3) dan non B3. Dengan adanya perusahaan tersebut lingkungan di sekitar pabrik menjadi terdampak. Dampak yang dikeluhkan masyarakat adalah penyakit gatal-gatal dan penyakit kulit lainnya dikarenakan pembuangan limbah yang kurang efektif dan sudah menjadi timbunan. Masyarakat di sekitar pabrik lalu melaporkan PT. PRIA kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk diaudit kembali dan menuntut untuk mencabut ijin dari perusahaan tersebut. Tetapi setelah melaporkan pada KLHK, hasil audit tidak kunjung diberitahukan pada publik. Kasus inipun berlarut dan PT. PRIA tetap melanjutkan proses produksinya tanpa menunggu hasil laporan audit dari KLHK.

Dengan adanya kasus tersebut warga Lakardowo pun mengajukan protes kembali untuk menuntut membuka laporan hasil audit dari KLHK yang tidak kunjung diberikan. Kasus yang berlarut ini pun membuat keresahan pada warga Lakardowo dengan terganggunya hak hidup lingkungan mereka, bahkan beberapa perempuan yang ada disana membentuk sebuah kelompok gerakan yang bernama Gerakan Perempuan Lakardowo Mandiri yang disingkat menjadi “GREEN WOMAN”.

Selama dua tahun, Lakardowo terbelenggu oleh Limbah B3, Pemerintah Provinsi Jawa Timur seolah pasif dan membiarkan penduduk Lakardowo, Mojokerto hidup dalam cengkeraman polusi. Gerakan Perempuan Lakardowo Mandiri (GREEN WOMAN) mengkhawatirkan dampak pembiaran ini akan menimbulkan kerusakan lingkungan yang berkesinambungan. Penduduk Lakardowo hampir dua tahun masih menunggu hasil audit lingkungan dari PT PRIA itu. Sementara itu, pihak perusahaan terus melakukan perluasan kawasan industri.

Hingga kini dampak dari limbah PT PRIA membuat kulit gatal dan bau. Bau tersebut tidak mengenal musim. Namun mengikuti arah angin, sehingga saat

musim hujan maupun musim kemarau, limbah PT PRIA tercium warga. Warga Desa Lakardowo hingga kini masih tetap berharap agar limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) dari PT. PRIA yang sudah 8 tahun ini mencemari lingkungannya, segera ditangani serius. Kontaminasi lahan ini tak urung menimbulkan penurunan kualitas dan jumlah panen. Bahkan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Provinsi Jatim telah merekomendasikan untuk dilakukan uji kualitas hasil pertanian. GREEN WOMAN atau Gerakan Perempuan Lakardowo Mandiri telah melakukan uji kualitas padi yang menunjukkan adanya kontaminasi logam berat.

PT. PRIA adalah perusahaan pengelola dan pemanfaat limbah B3 yang beraktivitas sejak 2010. KLHK dinilai lambat dalam penyelesaian kasus PT. PRIA tanpa mempertimbangkan semakin meluasnya dampak lingkungan dan kesehatan yang dirasakan warga Lakardowo. Untuk itu, GREEN WOMAN Lakardowo meminta pada pemerintah pusat untuk menuntaskan kasus pencemaran PT PRIA dengan melakukan pembuktian melalui pengeboran sedalam 10m di dalam area PT PRIA.

PT. PRIA adalah anak perusahaan PT. Tenang Jaya Sejahtera yang menyediakan jasa pengangkutan, pengumpulan, pengolahan dan pemanfaatan limbah padat, limbah cair B3 yang sangat beracun. Limbah itu antara lain: *Fly Ash* dan *Bottom Ash*, *Steel Slag*, *Iron Slag*, *Paint Sludge*, *Sludge IPAL*, Tinta dan Toner Bekas, *Sand Faundry Dust*, *Grinding Dust Casting Furnace*, *Slag Scrap* terkontaminasi limbah B3, Oli Bekas dan *Spent Oil Coolant*, Minyak Kotor, Solvent, Larutan bekas, Kain majun bekas, *Foundry/Blasting Dust Casting*, *Dust*, *Grinding/Collector Furnace*, *Slag/Dross Sludge*, *Paper Sludge*, *Paint Sludge*, *Platting Sludge*, *Sludge* yang mengandung logam berat/IPAL.

Warga Lakardowo, Mojokerto yang tergabung dalam Gerakan Perempuan Lakardowo Mandiri (GREEN WOMAN) juga turut melakukan aksi duduk di Kantor Gubernur Jatim. Aksi tersebut dilakukan sebagai bentuk protes terhadap kerusakan lingkungan yang dialami penduduk Lakardowo akibat limbah dari industri satu perusahaan di Lakardowo. Aksi ini juga dilakukan karena masyarakat merasa hal tersebut akan menjadikan kekhawatiran dan menimbulkan

kerusakan lingkungan. Selain itu sebagai bentuk protes dan desakan kepada Gubernur Jawa Timur, untuk membantu penyelesaian kasus limbah B3 yang mencemari desa mereka. Aksi duduk dan diam ini sebagai bentuk protes warga atas berlarut-larutnya penanganan kasus limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) dari pabrik pengolahan limbah B3 yang ada di desa mereka, yang diduga mencemari lingkungan dan meminta Gubernur Jawa Timur selaku kepala daerah agar mendesak Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk segera menyampaikan hasil audit lingkungan yang belum juga disampaikan kepada warga. Pencemaran lingkungan oleh pabrik pengolahan limbah B3 yaitu PT. PRIA, paling dirasakan dampaknya oleh kaum perempuan atau para ibu di Desa Lakardowo.

Dampak itu berupa tercemarnya air, sehingga ibu-ibu harus membeli air untuk memasak, mandi, kakus. Oleh karena itu, ibu-ibu di desa ini menjadi simbol utama dalam melakukan perlawanan. Ibu-ibu di Desa Lakardowo menyatakan bahwa sumber air merupakan kebutuhan utama dan basis yang harus dilindungi dari pencemaran. Kondisi lingkungan di Desa Lakardowo hingga kini masih buruk. Sejumlah anak menderita penyakit gatal-gatal dan gangguan pernafasan, serta tercemarnya udara di desa tersebut. Warga Desa Lakardowo berharap, pemerintah segera menuntaskan persoalan pencemaran limbah B3 di desa mereka, agar masyarakat dapat kembali menikmati lingkungan bersih.

Munculnya gerakan perempuan dari Lakardowo ini menunjukkan bahwa perempuan juga turut andil dalam proses menuntut perubahan karena masalah lingkungan yang berakibat pada masalah sosial. Dengan kelompok kecil perempuan pada awal gerakan ini tentu juga membuat pandangan bahwa perbedaan gender tidak membatasi aktivitas politik.

Gender adalah pembedaan peran perempuan dan laki-laki yang pembentukannya dari konstruksi sosial dan kebudayaan, jadi bukan karena konstruksi yang dibawa sejak lahir. Jika “jenis kelamin” adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, maka “gender” adalah sesuatu yang dibentuk karena pemahaman yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Misalnya,

perempuan bertugas membesarkan dan mengasuh anak, dan laki-laki bekerja mencari nafkah adalah perbedaan yang sifatnya “gender”. Sementara perbedaan bahwa laki-laki membuahi dan perempuan yang mengandung-melahirkan-menyusui adalah pembagian yang bersifat kelamin (*sex*), atau berdasarkan fungsi biologis.

Istilah gender pertama kali diperkenalkan pada Tahun 1968 untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Gender diartikan sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia (Nugroho, 2008). Pada sumber lain mengatakan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Perbedaan gender sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi masalah adalah ternyata perbedaan gender telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, bagi kaum laki-laki dan utamanya terhadap kaum perempuan. Adanya perbedaan gender berdasarkan jenis kelamin memunculkan adanya peran gender, dan peran gender ini tidak menjadi masalah jika peran tersebut berdasarkan fungsi biologis manusia. Namun, yang menjadi masalah dan perlu dipertanyakan adalah struktur ketidakadilan gender yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender itu sendiri. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Pada konsep kesetaraan gender masih menjadi konsep yang rumit karena belum adanya konsensus terkait pengertian dari kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender dapat juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan sehingga antara laki-laki

dan perempuan memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Secara umum feminisme menginginkan kesetaraan gender yang sama rata antara laki-laki dan perempuan dari segala aspek kehidupan. Feminisme sendiri bukan hanya perjuangan emansipasi dari kaum perempuan kepada kaum laki-laki saja, karena menyadari bahwa laki-laki khususnya kaum proletar juga mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi, eksploitasi dan represi dari sistem yang tidak adil. Hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial, dalam arti tidak selalu hanya memperjuangkan kaum perempuan saja, melainkan perjuangan transformasi sosial ke arah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Tak dapat dipungkiri munculnya gerakan perempuan di belahan dunia lain membawa imbas pengaruh ke dalam nuansa pergerakan perempuan Indonesia. Seiring dengan perubahan jaman fokus perjuangan gerakan perempuan Indonesia itu kemudian berkembang pada isu-isu gender seperti pada masalah peran ganda, isu perkosaan, aborsi, *domestic violence*, isu degradasi lingkungan serta berbagai isu lainnya.

Pergerakan perempuan di Indonesia pada periode sebelum proklamasi kemerdekaan bisa dilihat dari referensi yang dapat dirujuk untuk melihat kondisi perlakuan ketidakadilan yang dialami perempuan Indonesia, khususnya dalam lingkup keluarga, adalah surat-surat Kartini dari Tahun 1878 sampai dengan 1904 yang dibukukan pada permulaan abad ke-20. Berbeda dari pendekatan di Barat yang menunjuk laki-laki sebagai biang permasalahan, Kartini secara proporsional menempatkan permasalahan penindasan perempuan sebagai bagian dari permasalahan sistem budaya masyarakatnya. Ia juga mengecam sistem kolonialisme, meskipun ia mempunyai teman-teman baik Belanda, khususnya yang progresif.

Pada periode setelah proklamasi kemerdekaan, masa itu turut memberikan kesempatan lebih luas bagi kaum perempuan untuk berkiprah lebih maju ke depan membela negara sekaligus mengisi kemerdekaan secara nyata. Masa-masa mempertahankan kemerdekaan kedaulatan negara itu bermunculan laskar

bersenjata yang anggotanya perempuan. Munculnya pergerakan perempuan dilatarbelakangi oleh upaya membantu mempertahankan kemerdekaan dari serangan Belanda yang ingin menjajah kembali. Dalam sejarah periode gerakan perempuan pernah mengalami transisi, yaitu saat meletusnya G30S PKI tanggal 30 September 1965.

Pada saat periode pasca 1965 dipandang bahwa perlu membentuk wadah bagi wanita. Dalam gerakan perempuan ada kecenderungan organisasi sejenis untuk menyatu dalam bentuk fusi (gabungan), federasi atau setidaknya bentuk kerja sama. Pada operasionalnya gerakan perempuan Indonesia juga mencakup organisasi yang lebih kecil bahkan termasuk organisasi di tingkat kabupaten. Juga ada yang berbentuk yayasan, yang hanya terdiri dari kelompok pengurus, dengan kegiatan khusus di bidang tertentu saja.

Sedangkan pada periode reformasi yang ditandai dengan lengsernya mantan Presiden Suharto memang mencuatkan harapan besar bagi tumbuhnya proses demokratisasi di Indonesia. Demokratisasi ini diharapkan juga menjadi “atmosfer” dalam perkembangan organisasi perempuan. Dalam perjalanannya organisasi semakin beragam dan spesifik, baik di tingkat nasional, regional, hingga yang bergerak di tingkat lokal. Berkaitan dengan isu perempuan maka harapan baru itu adalah dalam bentuk semakin sensitifnya pemerintah daerah dalam hal gender berkaitan dengan penyusunan program-program pembangunan yang sedang dan akan dilakukan di daerahnya mengacu kebijakan otonomi daerah yang diberlakukan pada masa reformasi.

Beberapa agenda ataupun pekerjaan rumah yang perlu diperhatikan adalah melakukan redefinisi pembangunan yang melibatkan kepentingan dan kebutuhan perempuan sebagai bagian yang tak dapat dilepaskan dari kegiatan pembangunan masyarakat. Semangat kesetaraan gender juga memberikan dampak pada proses gerakan perempuan dan terutama gerakan sosial. Sebelum dibahas lebih dalam mengenai gerakan perempuan, harus dipahami dulu mengenai konsep dan teori tentang gerakan sosial.

Gerakan perempuan memiliki semangat yang lebih karena juga membawa kepentingan kesetaraan gender. Kesetaraan gender tidak hanya membawa isu

perempuan saja melainkan isu-isu kaum marjinal ataupun kaum yang tertindas tanpa memandang perbedaan gender. Gerakan perempuan di Lakardowo juga harus melihat dari sisi historis gerakan perempuan di Indonesia sebelum-sebelumnya.

Kedudukan kaum perempuan dalam kehidupan sosial diatur oleh tradisi, hak dan kewajiban kaum perempuan lebih rendah dibandingkan dengan kaum lelaki. Ada banyak perempuan telah berperan dan memberi pengaruh pada masyarakat secara terbuka maupun terselubung. Beberapa peneliti memberikan pernyataan bahwa kaum perempuan Indonesia telah memiliki akses untuk meraih jabatan atau kedudukan yang tinggi. Bahkan penulis Belanda kontemporer memilih Tjut Nja' Dien istri dari Teuku Umar yang dinarasikan sebagai pejuang yang berperang bersama suaminya dan akhirnya dipenjarakan dan meninggal.

Saat kita berbicara mengenai gerakan perempuan di Indonesia tentu kita harus secara sadar dan ingat bahwa Indonesia memiliki Kartini. Kartini memiliki ketertarikan terhadap emansipasi, tidak hanya untuk perempuan, tetapi untuk semua orang (de-Stuers, 2008). Hal itu menjadi cita-citanya yang ingin melihat “kaumnya terbangun dari tidur panjang yang sudah berlangsung selama berabad-abad”. Pernyataan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam mengisi emansipasi ditulis Kartini dalam catatan hariannya pada Januari 1903, tulisan itu berisi tentang kepeduliannya terhadap pengajaran bagi rakyat Jawa. Namun, harapan dan rencana besarnya terhadap sekolah dan kariernya menjadi guru sepenuhnya tidak pernah terwujud. Beberapa pekan setelah menulis surat pada Abandanon Tanggal 4 Juli 1903, Kartini dinikahkan dengan Bupati Rembang (sebuah perjodohan), tetapi pernikahan yang bahagia karena dalam surat-suratannya terakhirnya, Kartini mengatakan bahwa suaminya mendukung cita-citanya dan pada 1904, Kartini wafat pada usia dua puluh lima tahun.

Salah satu pejuang perempuan setelah Kartini ialah Dewi, perempuan Sunda yang lahir pada 1 Desember 1884 dan wafat pada 11 September 1947. Pada 1904 Dewi Sartika mendirikan sekolah pertamanya yang kemudian dikenal sebagai Keutamaan Istri. Jauh sebelum gerakan feminis mengemuka dan teororganisir, Dewi Sartika telah berbicara tentang ketidakadilan pembagian upah

buruh antara lelaki dan perempuan dimana perempuan dibayar lebih rendah daripada lelaki dalam pekerjaan yang sama beratnya mereka kerjakan. Beberapa perempuan yang telah melakukan gerakan sebagai pelopor pergerakan perempuan sebenarnya hanya sebagian kecil dari pejuang perempuan lain yang tak pernah dikenal, tetapi mereka telah berjuang untuk mewujudkan pendidikan modern. Lingkungan aristokrat Jawa yang mengekang dan menghalangi perempuan telah menghasilkan sesuatu yang mengejutkan.

Masyarakat saat ini sedang mengalami satu proses perubahan yang sangat cepat menuju masyarakat industri. Proses itu telah memunculkan modal besar sebagai kekuatan baru, selain birokrasi dan militer. Ketiga kekuatan dominan inilah yang dengan menggunakan uang, kekuasaan dan kekuatan, saat ini menentukan hampir segala aspek kehidupan dalam masyarakat, terutama karena merekalah yang memproduksi baik segala barang kebutuhan dan kebijakan yang mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kekuatan-kekuatan pengimbang seperti DPR, MPR, badan legislatif, partai politik, dan lainnya tidak berdaya melakukan fungsi kontrol.

Dalam dunia modern dewasa ini tolak ukur dari kemajuan dan kemandirian perempuan pertama adalah sudah ada tidaknya hak pilih perempuan di negara tersebut kemudian baru hal-hal esensial lainnya seperti: taraf pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan dan lainnya.

Dalam era industrialisasi ini kontrol baik dari masyarakat maupun dari instansi yang berwenang masih sangat perlu dilakukan secara terus menerus karena adanya kecerendungan dari para pemakai jasa tenaga kerja perempuan seringkali hanya memikirkan kepentingan usahanya saja. Kesehatan dan keselamatan kerja masih perlu ditingkatkan. Keamanan bagi para pekerja perempuan yang terpaksa pulang malam tanpa adanya penyediaan transport pengantaran tidak terjamin sama sekali, sehingga kerap kali terjadi tindak kekerasan menimpa mereka.

Masih panjang perjalanan yang harus ditempuh para perempuan di negara-negara berkembang. Tidak hanya harus adanya *political will* dari pihak penguasa

namun juga perlu kesiapan perempuan sendiri untuk berusaha mandiri lahir dan batin, mampu mengikuti perubahan sesuai tuntutan zaman yang kadang-kadang harus mengorbankan pola kehidupan lama dengan berusaha mencari alternatif-alternatif yang paling baik, dengan dasar keimanan dan ketakwaan. Dalam dunia yang semakin berkiblat kegemerlapannya materi, maka khususnya dituntut dari para perempuan keseimbangan batinlah yang lebih besar.

Perjuangan perempuan untuk tampil dalam wilayah publik, sejak dahulu, selalu menghadapi sejumlah kendala dan dikotomi (Ridjal, 1993). Salah satu yang paling menonjol adalah beban reproduksi dan kelangsungan generasi yang hampir seluruhnya dibebankan pada perempuan, mengharuskannya untuk tetap aktif di wilayah domestik sambil berusaha aktif di wilayah publik, sehingga kemudian muncul istilah peran ganda perempuan dan tidak sebaliknya: peran ganda laki-laki. Perempuan yang berstatus istri, jika ia berperan ganda, perannya mesti ditambahkan: adalah mendukung kerja sama dalam bidang publik dengan aktif di dalam organisasi-organisasi istri-istri dari suami-suami profesi dan tidak ada organisasi suami-suami dari istri-istri tersebut. Sementara itu di sejumlah media masa, perempuan tidak diberitakan kecuali sebagai “bumbu masak penyedap” hidangan media masa yang bersangkutan.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana memberikan *power* kepada kelompok perempuan tanpa menimbulkan friksi dari kelompok lainnya yang merasa sudah mapan. Pada dasarnya konsep pembagian kekuatan ada dua macam, pertama kekuatan yang berdimensi distributif, artinya kalau yang satu memperoleh *power* pihak lainnya tidak, kalau pihak yang satu mendapatkan tambahan *power* pihak lainnya kehilangan. Kedua adalah *power* berdimensi generatif, yaitu pemberian *power* pada pihak lain akan meningkatkan *power*nya sendiri.

GREEN WOMAN tidak hanya merupakan gerakan perempuan saja tetapi juga meliputi gerakan lingkungan. Gerakan perempuan dan gerakan lingkungan pada decade terakhir ini banyak bermunculan, bahkan di Indonesia sendiri mulai dari gerakan ibu-ibu petani di Kendeng, aksi kamisan yang banyak diikuti banyak perempuan dan aksi tahunan seperti *Women March Day* yang mengkampanyekan

kesetaraan gender dan kepedulian lingkungan di Indonesia. Gerakan perempuan Lakardowo ini juga bisa dilihat menggunakan perspektif ekofeminisme. Sebelum jauh kesana, sedikit banyak gerakan perempuan memang diprakarsai dari kelompok-kelompok feminis yang sudah lantang mengkampanyekan kesadaran akan gender beserta kondisi ideal kesetaraannya. Lalu kelompok feminis ini membentuk sebuah gerakan perempuan dengan tujuan kepentingan kelompoknya masing-masing hingga tumbuh menjadi sebuah gerakan yang masif. Adanya gerakan perempuan tersebut membuat para perempuan di wilayah lain juga turut membentuk suatu gerakan yang fokusnya sudah tidak lagi tentang kesetaraan gender saja. Gerakan Perempuan Lakardowo Mandiri (GREEN WOMAN) tentunya sangat menarik untuk diteliti karena ada peran perempuan dalam membentuk sebuah gerakan dengan tujuan menuntut hak lingkungan hidupnya yang tidak lepas dari sisi historis maupun kondisi politik yang ada.

Berbicara terkait gerakan perempuan dalam isu lingkungan, dapat dikaitkan dengan ekofeminisme. Gerakan ekofeminisme ialah gerakan perempuan yang melihat adanya hubungan antara eksploitasi alam atau lingkungan terhadap perempuan. Studi kasus gerakan perempuan Lakardowo sangat erat berkaitan dengan gerakan ekofeminisme. Hal ini karena tidak lain pada kasus Lakardowo terjadi degradasi lingkungan seperti bau gas beracun serta sumber air yang berubah menjadi keruh. Bahkan cenderung berbahaya bagi kulit.

Dalam kasus ini posisi perempuan semakin rentan dalam lingkungan sosial. Perempuan juga telah menjadi korban sistem yang bertumpu pada ketimpangan dan eksploitasi. Demikian juga yang terjadi pada lingkungan di Lakardowo. Eksploitasi dan degradasi lingkungan yang dialami oleh perempuan di Lakardowo begitu mempengaruhi kehidupan perempuan. Pembangunan pabrik di Lakardowo menurut penuturan warga di awal pembangunannya sudah menunjukkan gelagat yang mencurigakan. Pertama karena pembangunan dilakukan di tanah yang curam dan terus dilakukan pengerukan tanah. Kemudian tanah tersebut ditimbun dengan benda hitam, yang dari penuturan warga sendiri tidak bisa memastikan apa wujud sebenarnya dari benda tersebut. Hingga pada akhirnya setelah tertimbunnya benda tersebut menyebabkan kematian pada

tanaman disekitarnya. Tentunya hal demikian menjadi sinyal buruk bagi lingkungan. Hal demikianlah yang disoroti oleh gerakan perempuan ekofeminisme.

Rusaknya lingkungan akibat eksploitasi yang dilakukan oleh manusia menjadi pekerjaan rumah yang cukup penting bagi perempuan. Mengingat tanaman yang ada disekitar wilayah Lakardowo juga menjadi salah satu penunjang kebutuhan pangan masyarakat Lakardowo, maka dari itu rusaknya lingkungan menjadi isu penting bagi perempuan. Seperti kita tahu bahwa kerja-kerja domestik masih menjadi peran utama perempuan di Lakardowo ini. Selain tanaman, dampak selanjutnya ketika pabrik mulai beroperasi ialah kondisi air yang semakin memburuk. Yang kemudian diperparah dengan kondisi gatal pada kulit dan juga berbau. Tentunya kondisi demikian cukup berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup. Oleh karena itu hadirnya gerakan perempuan GREEN WOMAN di Lakardowo merupakan bentuk perlawanan masyarakat Lakardowo terhadap upaya eksploitasi dan degradasi lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diatas, maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi latar belakang pembentukan orgnaisasi GREEN WOMAN di Desa Lakardowo Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana strategi gerakan yang dilakukan oleh GREEN WOMAN dalam upaya menuntut hak lingkungan hidup di Desa Lakardowo Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang pembentukan orgnaisasi GREEN WOMAN di Desa Lakardowo Kabupaten Mojokerto.

2. Mengetahui tentang strategi gerakan seperti apa yang dilakukan oleh GREEN WOMAN dalam menyebarluaskan argumentasi serta pandangannya pada masyarakat mengenai perjuangan yang mereka lakukan untuk mendapatkan banyak dukungan sehingga pemerintah merespon adanya gerakan tersebut sebagai wujud protes para perempuan di Lakardowo terhadap rusaknya lingkungan hidup mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat-manfaat bagi penulis, akademis maupun masyarakat. Berikut ini adalah manfaat-manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap sebuah gerakan perempuan baru dalam proses perjuangan untuk mengubah kondisi lingkungan yang ada di Lakardowo. Serta dapat menjadi sebuah rujukan untuk mempelajari disiplin ilmu politik dan ilmu pengetahuan yang lain dengan melihat fenomena gerakan perempuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil yang diperoleh dari penelitian dapat memberi manfaat bagi penulis ataupun pihak lain atau masyarakat Indonesia pada umumnya mengenai gerakan perempuan Lakardowo dalam menuntut hak lingkungan hidup di Lakardowo. Serta memberikan pandangan bahwa pentingnya melestarikan lingkungan untuk kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat. Melalui penulisan ini tentunya akan mendapat pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan yang ada.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Ekofeminisme

Ekofeminisme jika dilihat dari akar kata terdiri dari dua kata yakni ekologi dan feminisme. Ekologi merupakan ilmu yang menitikberatkan pada hubungan antar sesama makhluk hidup, ekosistem, juga terhadap lingkungan dan alam. Dalam diskursus keilmuan ekologi begitu akrab dengan isu antar spesies yang dapat membentuk suatu ekosistem. Sedangkan feminisme dikutip dari Emilia di definisikan bahwa feminisme merupakan paham terhadap kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam suatu tatanan masyarakat. Penindasan dan pemerasan tersebut dapat terjadi baik di ranah publik maupun ranah domestik. Namun, menurut Arivia feminisme merupakan paham yang lahir untuk memperjuangkan hak perempuan akibat dari ketertindasan yang dialami oleh perempuan. Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya ekofeminisme ialah diskursus ilmu yang memperjuangkan hak perempuan akibat adanya penindasan dan pemerasan terhadap peran dan hak perempuan baik di ruang domestik maupun ruang publik.

Gerakan perempuan dilihat sebagai dimensi keseluruhan dari tindakan individu ataupun kolektif secara sadar maupun tidak, kegiatan, kelompok atau organisasi yang memiliki fokus terhadap kurangnya aspek perhatian pada gender yang dilihat sejalan dengan penindasan yang lain, seperti preferensi kelas, ras, etnis, umur, dan seks (Wieringa, 1999). Pada bagian tertentu pada gerakan perempuan memungkinkan kontra antara satu dengan yang lain, antar segmen memiliki prioritas masing-masing dan kelompok ataupun individu dapat tidak aktif dalam jangka waktu panjang. Sementara individu dapat mengklaim dirinya sebagai termasuk dalam gerakan perempuan, sementara lainnya belum tentu demikian.

Kata eko berasal dari bahasa yunani *Oikos* yang berarti rumah atau tempat tinggal (Yoshiko, 2000). Ekologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan makhluk hidup. Pola pikir ekologi harus menyadari bahwa kehidupan di dunia ini tidak hanya berpusat pada manusia, dalam dunia

yang luas ini terdapat keanekaragaman yang saling berhubungan. Manusia harus bekerjasama dengan lingkungan dalam jalan menuju kesejahteraan seluruh makhluk hidup di dunia, maka dari itu berarti manusia harus mengakui hak setiap makhluk di dunia. Pelestarian lingkungan harus disadari sebagai keterbatasan manusia akan pemahaman bagaimana kerja dunia dan unsur-unsurnya. Feminisme muncul atas dasar ketimpangan, diskriminasi, penindasan. Kedua gerakan feminisme dan ekologi memiliki tujuan yang sama, keduanya bertujuan menghapuskan praktek patriarkis dan dominasi-dominasi. Keduanya memiliki kaitan pula antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam.

Teori ekofeminisme lahir dari atas dasar berbagai gerakan feminisme pada tahun 1970-an hingga awal 1980-an. Gerakan ini menjadi ramai dan populer akibat dari aktivitas perusakan lingkungan yang marak dan berhubungan dengan bencana ekologis yang terjadi secara berulang. Apabila berbicara mengenai ekofeminisme memiliki hubungan dengan ketidakadilan yang diterima perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketidakadilan terhadap perempuan sering dikaitkan dengan ketidakadilan yang diperlakukan oleh manusia terhadap alam. Karena perempuan secara simbolik memiliki kaitan dengan isu feminis dan ekologis. Ekofeminisme merupakan istilah baru untuk sebuah ide pemikiran baru yang berkembang akibat dari berbagai gerakan sosial khususnya gerakan feminis dan ekologi pada tahun 1970 hingga 1980-an (Shiva & Mies, 2005). Istilah ini menjadi populer sehubungan dengan maraknya aksi dan protes penentangan kerusakan lingkungan yang terjadi secara berulang-ulang. Ecofeminism adalah sebuah kaitan antara teori dan praktek. Akibatnya muncul kekuatan baru yang khusus dan memiliki integritas dalam setiap unsur hidup.

Ekofeminisme adalah gerakan yang diidentifikasi dengan kelompok perempuan, dan kelompok perempuan mempercayai bahwa mereka memiliki kewajiban yang harus dilakukan dalam masa-masa kehancuran alam ini. Kelompok perempuan melihat proses penghancuran dunia oleh para aktor korporat tersebut sebagai fokus utama kelompok feminis. Karena terdapat kesamaan pada mentalitas maskulin yang ingkar pada hak perempuan dan bergantung pada sistem ganda dari dominasi serta kekuasaan negara untuk

mewujudkannya (Caldecott & Leland, 1983). Di belahan bumi manapun perempuan melakukan protes terhadap pengerusakan ekologi ataupun ancaman kehancuran, perempuan akan menyadari terdapat kaitan kekerasan kelompok patriarki terhadap kelompok perempuan, manusia dengan alam, dan bahwa: dengan adanya penolakan terhadap kelompok patriarki dapat disimpulkan jika kelompok perempuan peduli terhadap generasi mendatang.

Terdapat aliran pemikiran yang dominan dewasa ini, yaitu reduksionisme dan paradigma mekanis, keduanya adalah hasil proyek dari kelompok kulit putih yang diklaim oleh revolusi ilmu pengetahuan. Walaupun begitu, akhir-akhir ini kelompok feminis dan negara dunia ketiga menyadari bahwa sistem tersebut merupakan sistem dominan yang muncul sebagai kekuatan pembebas yang tidak bersifat universal, namun hanya sebagai kepentingan barat, berorientasi pada kelompok lelaki, dan merupakan proyek patriarki yang dimungkinkan adanya dominasi terhadap alam maupun perempuan (Sandra, 1986).

Telah dicirikan dewasa ini tradisi patriarkis barat mengenai revolusi ilmiah sebagai reduksionis. Pertama, adanya pengurangan kapasitas manusia dalam pemahaman tentang alam baik dengan diabaikannya orang yang memahami alam ataupun menutup akses untuk orang-orang dapat memahami alam. Kedua, alam dimanipulasi sebagai objek yang lambat dan merubah kemampuan alam menjadi meminimalkan proses regenerasi dan memperbarui diri. Ilmu reduksionis adalah sumber dari dominasi atas alam dan perempuan, lebih dalam lagi sebagai penaklukan dan penghilangan produktivitas, kekuatan, dan juga potensi dari alam dan perempuan.

Reduksionisme memiliki banyak tameng dibelakangnya, tak hanya dilindungi oleh mitologinya namun juga oleh kepentingan pendukungnya. Menurut pandangan reduksionisme, revolusi industri dan ekonomi kapitalis merupakan suatu komponen filsafat, sedangkan teknologi dan ekonomi adalah suatu proses yang serupa. Industri swasta dan sebagian dari bidang ekonomi, baik yang dimiliki negara maupun swasta terkonsentrasi pada efisiensi dan untung dari proses tersebut, dan setiap industri menilik ukuran pada luas efisiensi dalam

pemaksimalan keuntungan. Semua hal diatas terlepas dari hitungan seberapa kerugian yang ditimbulkan pada sektor sosial dan ekologi disekitarnya.

Industri komersial dewasa ini memiliki dasar produksi komoditi tertentu, oleh karena itu industri menuntut untuk adanya penyeragaman produksi yang berujung pada pemafaatan pada sumber satuan alam tersebut. Pada akhirnya adanya hal tersebut merubah kompleksitas ekosistem dalam suatu komponen tunggal, kemudian dari komponen tunggal menjadi fungsi tunggal. Melalui pandangan reduksionisme hutan hanyalah semata-mata menjadi hutan komersial dengan nilai keuntungan tersendiri. Penyimpangan tersebut dibenarkan menurut ilmiah atas dasar peningkatan produksivitas, tanpa melihat efek yang ditimbulkan seperti penurunan sumber mata air ataupun merusak keanekaragaman kehidupan yang terdapat dalam komunitas hutan. Kesimpulannya adalah ilmu reduksionisme adalah sumber sebab meningkatnya krisis ekologi, sebabnya reduksionisme membutuhkan alam sebagai hancurnya proses dan kapasitas regenerasi organik.

Reduksionisme secara terus menerus menghasilkan nilai dan instrumen yang menghancurkan terhadap yang dianggap tidak bernilai. Dengan hal tersebut menghasilkan bibit yang mampu berkembang dengan sendiri, teknologi ini kelanjutan atas transformasi dan pemanfaatan pada apa yang belum tersentuh. Kata lainnya adalah bibit dan perempuan adalah kekuatan regeneratif, dalam pandangan kapitalis patriarkis menjadikan perempuan dan alam sebagai target obyek koloni (Mies, 1988). Perempuan, alam dan manusia hanya dipandang sebagai materi dasar. Pengurangan peran perempuan dan alam sesuai dengan disetujuinya nilai untuk kolonialisasi atas pembangunan dan peningkatan. Dalam pandangan dominan, alam adalah semua yang tersedia bebas dan dengan harga paling minimal mungkin. Termasuk produk tenaga sosial. Maka dari itu tenaga kerja pada kelompok ini dianggap non buruh. Tenaga kerja mereka dianggap sebagai sumber alam dan hasil dari produk mereka merupakan deposit dari alam.

Ekofeminisme dalam kaitannya dengan perempuan yaitu dengan reduksi reproduksi pada manusia. Persalinan pada manusia telah menghubungkan mekanisme tubuh perempuan yang dapat difragmentasi, dipuja-puja, dan bagiannya dapat dipindahkan, dan diatur oleh profesional. Seorang perempuan

hamil tidak dianggap sebagai sumber regenerasi manusia melainkan hanya sebagai sumber bahan baku saja. Awalnya fokus perhatian persalinan terletak pada sang ibu dan juga kesatuan antara ibu dan sang janin. Namun kini hanya terpusat pada hasil janin, oleh dokter yang mengontrol. Rahim seorang perempuan telah mengalami reduksi yang hanya dianggap sebagai wadah tak berdaya (Shiva & Mies, 2005). Kemudian kepasifan dari sang ibu telah direkayasa seiring minim pengetahuannya. Dewasa ini peran ilmu reproduksi telah bergeser dari peran ibu menuju dokter, peran perempuan menuju lelaki (Singer & Wells, 1984 dalam Shiva & Mies, 2005), sebab penilaian bahwa sperma memiliki peran tinggi daripada produksi sang indung telur.

Lingkungan pula mengalami reduksi reproduksi. Semenjak munculnya revolusi industri yang membuat asumsi bahwa batas-batas alamiah harus ditolak untuk dapat menciptakan kemakmuran. Selama beberapa abad sebelumnya petani mengolah tanah dengan hukum alam agar terjadinya pembaruan kehidupan tanaman dan kesuburan tanah tersebut. Tetapi muncul anggapan bahwa cara petani tersebut terlalu lama dan menghambat produksi. Sejak revolusi industri cara lama dianggap menghambat sehingga bibit dan pupuk produksi dari industri yang mendapat anggapan lebih unggul dari cara lama. Namun pada realitasnya bibit dan pupuk dari industri merusak kesuburan tanah dan kehidupan tanaman menjadi sumber daya yang tidak dapat diperbarui.

Revolusi industri membawa penyeragaman terhadap segala bentuk pemanfaatan terhadap lingkungan. Sehingga apa yang tidak sesuai dengan polapola revolusi industri maka akan disebut sebagai kemunduran peradaban, bagian dari kemiskinan, serta ketertinggalan. Seperti kita tahu masyarakat desa terutama perempuan memanfaatkan alam secara subsistence. Pemanfaatan secara subsistence ini lebih ramah terhadap alam. Karena dalam pemanfaatan alam secara subsistence memperhatikan keberlangsungan jangka panjang bagaimana ekosistem tetap berjalan dengan baik. Sehingga pemanfaatannya berbasis pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Tidak menitikberatkan pada pengumpulan properti atau bahan baku. Pemanfaatan alam secara subsistence tidak sejalan dengan revolusi industri. Dimana revolusi industri menitikberatkan pada

pengumpulan properti atau bahan baku secara besar-besaran, sedangkan pemanfaatan *subsistence* menitik-beratkan pada proses berlangsungnya ekosistem agar dapat terus berjalan.

Revolusi industri dan tuntutan pembangunan akan memunculkan kesimpulan bahwasannya kehidupan yang baik ialah kehidupan yang berlaku di masyarakat Utara seperti Amerika, Jepang dan Eropa. Sehingga narasi kehidupan yang lebih baik bertumpu pada proses industrialisasi dan akumulasi modal seperti di negara bagian Utara (Shiva dan Mies, 2005). Proses industrialisasi yang berjalan sejatinya tidak disadari bahwa kehidupan material yang tinggi menghambat kualitas hidup yang sebenarnya. Utamanya pada persoalan ekologi yang sedang dihadapi.

Proses industrialisasi seperti diketahui penilaian bertumpu pada GDP. Namun, kerja-kerja perempuan tidak masuk dalam standar GDP tersebut. Sehingga disinilah perempuan dianggap tidak produktif. Berbicara mengenai ekologi dan perempuan tidak terlepas dari pembicaraan terkait spiritualitas. Relevansi antara ekologis dan spiritualitas perempuan terletak pada penemuan kembali kehidupan yang suci yang sesuai dengan kehidupan yang ada di bumi. Yang mana kehidupan akan dapat berjalan dengan baik apabila kita bisa menghargai alam dan peradabannya.

Program pembangunan yang dicanangkan oleh PBB yakni pembangunan jangka panjang selama sepuluh tahun berasumsi pada adanya anggapan kemajuan posisi ekonomi perempuan akan bekerja secara otomatis seiring dengan berjalannya proses pembangunan. Namun, pada akhirnya pembangunan malah menjadi akar permasalahan yang dihadapi oleh perempuan seperti kekerasan, penindasan, perampasan, serta kemiskinan. Hal ini bukan karena perempuan tidak bisa berpartisipasi terhadap adanya pembangunan, tetapi karena munculnya ketidakadilan. Ketidakadilan ini muncul karena kerja-kerja yang dilakukan oleh perempuan tidak dianggap sebagai kerja yang menghasilkan keuntungan. Sehingga pembangunan membawa perempuan pada degradasi proses kolonisasi ekologi dan hilangnya kontrol politik pada basis kehidupan (Shiva dan Mies, 2005).

Peran perempuan dalam penyelamatan lingkungan telah banyak diteliti. Poin utama dalam memperbaiki bumi adalah menghormati hukum alam yang telah dilakukan masyarakat tradisional. Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial dan gerakan perempuan. Hal ini disebabkan karena GREEN WOMAN merupakan gerakan sosial yang diprakarsai oleh perempuan yang peduli pada lingkungan hidup ketika pemerintah tidak peduli terhadap permasalahan ini. Gerakan perempuan lakardowo adalah gerakan murni yang berawal dari keresahan komunitas masyarakat yang ingin menuntut sebuah perubahan pada kehidupan mereka, dengan membuat sebuah gerakan sosial yang merupakan gerakan perempuan agar pemerintah memperhatikan dan memberi solusi terhadap permasalahan yang ada, khususnya permasalahan lingkungan.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Gerakan Perempuan

Definisi yang komprehensif tentang “gerakan perempuan” sangat sukar, karena gerakan perempuan tidak pernah bicara dalam satu bahasa. Definisi yang luas kiranya lebih tepat untuk bisa menangkap heterogenitas, pluralitas dan kompleksitasnya. Gerakan perempuan dapat dilihat sebagai spektrum menyeluruh dari perbuatan individu atau kolektif secara sadar dan tidak sadar, kegiatan, kelompok atau organisasi yang memperhatikan terhadap berkurangnya aspek subordinasi gender yang dipandang sebagai berjalanan dengan penindasan lainnya, seperti misalnya yang didasarkan atas preferensi kelas, ras, etnis, umur dan seks. Bagian-bagian tertentu dalam gerakan ini mungkin tidak setuju satu sama lain, berbagai segmen mungkin mempunyai prioritasnya sendiri dan aliran kelompok atau perorangan tertentu mungkin tidak aktif selama jangka waktu tertentu. Sementara perorangan mungkin menganggap dirinya sebagai tergolong dalam gerakan perempuan, sedangkan sementara lainnya tidak demikian. Berbagai macam tuntutan akan timbul pada saat yang berbeda-beda, menentang wacana yang dominan menurut caranya sendiri.

Lahirnya gerakan perempuan tidak terlepas dari apa yang sedang diperjuangkan oleh perempuan yakni hak dan juga terbebas dari penindasan. Munculnya gerakan perempuan didasari paham feminisme. Dimana dalam tataran konsep feminisme adanya relasi kuasa terhadap hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat serta bagaimana kedudukan perempuan diranah publik dan domestik. Landasan dasar dari gerakan perempuan itu sendiri ialah tuntutan atas kesamaan hak keadilan, ekonomi, serta partisipasi antara laki-laki dan perempuan.

1.6.2 Hak Atas Lingkungan Hidup

Hak atas lingkungan hidup adalah hak asasi atas penerimaan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 28H berbunyi:

“Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir bathin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.”

Pada Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 juga telah mengatur kehidupan masyarakat yang mendapatkan hak-hak atas lingkungan dan pengelolaan lingkungan itu sendiri. Terdapat lima poin yaitu :

1. Setiap orang berhak mendapatkan lingkungan hidup yang sehat dan layak yang termasuk dalam bagian hak asasi manusia
2. Setiap berhak mendapatkan pendidikan, akses informasi, partisipasi, dan keadilan dalam proses pengelolaan lingkungan hidup yang layak
3. Setiap orang berhak mengajukan usul atau keberatan atas kegiatan yang diadakan yang dikiranya memiliki dampak pada lingkungan hidup
4. Setiap orang berhak berperan dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup
5. Setiap orang berhak melakukan pengaduan atas akibat dari tindakan pencemaran lingkungan hidup

Telah disebutkan diatas dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29H dan Undang-Undang no. 32 tahun 2009 bahwa hak atas lingkungan hidup telah dicantumkan dalam konstitusi. Tertulis bahwa masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan lingkungan hidup yang sehat dan layak. Selain itu masyarakat memiliki hak atas akses pendidikan, informasi, dan keadilan atas lingkungan hidup yang ada disekitar mereka. Keadilan yang dimaksud dapat dengan apabila terlaksana kegiatan yang berdampak pada lingkungan masyarakat berhak mengajukan keberatan, dan apabila lingkungan mereka tercemar dapat melakukan pengaduan atas lingkungan hidup yang tercemar.

1.7 Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memahami tujuan, strategi, dan hambatan gerakan yang dilalui oleh GREEN WOMAN dalam upaya proses menuntut hak atas lingkungan hidup, agar dapat mendapat hak lingkungan hidup yang sehat dan baik di Desa Lakardowo Kabupaten Mojokerto.

1.7.2 Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk menginterpretasikan sebuah fenomena dalam setting sosial tertentu dengan melakukan wawancara, rekaman atau catatan agar bisa didapatkan gambaran utuh mengenai fenomena serta menemukan kaitan-kaitan peristiwa yang ada di dalamnya. Penelitian ini akan memberikan keterangan secara mendalam tentang sebuah fenomena yang terjadi dengan dukungan dukungan informasi yang lebih kaya dan mendalam. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan lebih deskriptif.

1.7.3 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti terkait dengan individu maupun kelompok sebagai subjek penelitian. Unit analisis ini merupakan acuan penentuan arah peneltian. Pemilihan unit analisis akan menentukan pertanyaan subjek

penelitian kedepannya. Berikut ini adalah unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Individu

Secara luas, individu yang dimaksud adalah setiap orang yang memiliki keterlibatan dalam studi kasus yang diteliti. Adapun faktor-faktor penentu yang berguna bagi peneliti untuk menentukan informan secara spesifik. Diantaranya yaitu, faktor jabatan, kekayaan, keberpihakan, pengalaman, dan pengetahuan.

2. Organisasi

Organisasi yang pernah maupun masih terlibat dalam studi kasus peneliti menjadi salah satu unit analisis dalam penelitian kali ini. Namun, peneliti memfokuskan organisasi tersebut lebih kepada pengaruhnya terhadap gerakan perempuan yang dilakukan oleh warga Lakardowo.

1.7.4 Lokasi Penelitian

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian (Arikunto, 2010:187). Unit analisis dilakukan agar validitas dan reliabilitas penelitian tetap terjaga. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana unit analisis penelitian dilakukan. Peneliti melakukan penelitian langsung di Desa Lakardowo, Kabupaten Mojokerto. Lokasi ini dipilih karena di Desa Lakardowo terdapat gerakan lingkungan yang diprakarsai oleh perempuan, yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

1.7.5 Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan pihak-pihak yang akan menjadi informan sekaligus narasumber dalam memperoleh data penelitian. Informan atau narasumber diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan data akurat untuk penelitian ini. Berikut ini adalah subyek yang akan ditunjukkan untuk menjadi syarat data dalam penelitian ini :

1. Ketua Gerakan GREEN WOMAN Lakardowo

Sutamah adalah seorang ketua gerakan perempuan peduli lingkungan di Desa Lakardowo. Organisasi Gerakan GREEN WOMAN ini adalah fokus utama

dari penelitian ini. Sutamah telah dipilih menjadi ketua GREEN WOMAN sejak 2018. Sutamah memiliki peran yang sangat fundamental dalam gerakan GREEN WOMAN. Hal tersebut terbukti sebab posisi Sutamah sebagai ketua belum pernah diganti dan sepanjang pergerakan Sutamah menjadi pionir penggerak.

2. Ketua Gerakan Pandowo Bangkit

Nurasim adalah ketua Pandowo Bangkit di Tahun 2018. Beliau bertempat tinggal di dusun yang berdekatan dengan lokasi pabrik PT. PRIA. Pemahaman beliau mengenai rekam jejak PT. PRIA sekaligus gerakan yang dilakukan penduduk Lakardowo secara luas menjadi unit analisis yang penting dalam penelitian kali ini.

3. Masyarakat Desa Lakardowo yang terdampak

Secara luas, masyarakat Lakardowo terdampak dengan kehadiran PT. PRIA tersebut. Namun, dampak yang ditimbulkan itu sendiri juga memberikan pro kontra dalam internal masyarakat. Dalam kata lain, beberapa masyarakat juga mendukung kehadiran PT. PRIA di desanya. Temuan data tersebut akan sangat menarik bagi peneliti untuk dianalisa secara komprehensif

4. Lembaga Bantuan Hukum yang menaungi

Dalam hal ini, *AFP Lawfirm* adalah lembaga hukum yang menaungi kasus Lakardowo dan PT. PRIA. AFP adalah lembaga dibalik terbentuknya gerakan dan perlawanan yang dilakukan oleh GREEN WOMAN. Sosok yang cukup dikenal masyarakat Lakardowo adalah Abdul Fattah yang merupakan salah satu pendiri *AFP Lawfirm*. Sehingga informasi yang terbentuk antara GREEN WOMAN dan *AFP Lawfirm* menjadi penting.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan cara wawancara mendalam atau indepth interview secara individual dengan informan kepada peneliti. Informan yang telah dipilih harus dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan topik permasalahan penelitian. Teknik ini

bertujuan mengumpulkan informasi-informasi yang penting, seperti pengalaman pribadi informan, sikap, pernyataan dan pendapat dari informan tersebut. Sebagai pendukung data primer diperlukan data sekunder, data ini diperoleh melalui berita dan jurnal ilmiah. Berikut adalah penjelasan terkait teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung subjek yang diteliti ini dengan cara peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan Gerakan GREEN WOMAN. Sedangkan pengamatan tidak langsung dilakukan oleh peneliti dengan cara mengunjungi akun media sosial Gerakan GREEN WOMAN.

2. Studi Pustaka

Peneliti juga memanfaatkan sumber artikel-artikel, berita di media *online*, literatur buku, penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan gerakan pangan serta sumber-sumber lain yang mampu menguatkan temuan data yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti.

3. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, mengumpulkan data data utama atau primer adalah dengan cara melakukan wawancara langsung. Dengan cara ini peneliti akan mendapatkan data utama yang digunakan dalam menjawab segala pertanyaan penelitian. Dalam proses wawancara, peneliti menyiapkan alat bantu demi kelancaran proses wawancara, salah satunya adalah dengan mempersiapkan panduan pertanyaan (*interview guideline*). Namun, panduan pertanyaan ini hanya sebatas pegangan bagi peneliti agar lebih terarah karena dalam wawancara pertanyaan bisa berubah sesuai dengan tanggapan dan jawaban yang diberikan oleh informan.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya dalam mencari dan menyusun analisis secara sistematis data hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilah data yang penting untuk dipelajari atau

dianalisis dan data mana yang dieliminasi karena tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2007: 333-345). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007: 204) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan upaya mengeleminasi, menyeleksi, mengarahkan dan memastikan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna yang bertujuan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data berbentuk narasi. Penyajian data dalam penelitian ini adalah kumpulan dari informasi yang disusun secara runut dan sistematis sehingga memudahkan peneliti maupun pembaca memahami analisis maupun hasil penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan ujung dari teknik analisis data. Teknis kegiatan penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan cara melihat hasil reduksi data dengan tetap mengaju pada rumusan masalah. Peneliti melakukan perbandingan data, antara data yang satu dengan yang lain dalam membantu proses penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat.